

Strategi perjuangan literasi berkeadaban; ikatan pelajar muhammadiyah jawa tengah

Muhammad Nurul Huda^{1*)} Marina Melani²⁾

¹ PW IPM 1, Jawa Tengah

^{*)} Corresponding Author (m.nurul.psc19@mail.umy.ac.id)

Abstract

Civilized literacy is an effort to translate knowledge into a society (especially the student community) which is oriented towards intellectual and physical life. By birth, it means the existence of a high and even scientific culture, the existence of insight, competence, capacity, and awareness of participation in various fields of life. Inwardly it means having strong monotheism and in social interaction putting forward noble morals based on the values of Islamic teachings. In the context of HDI, Civilized Literacy is a formulation of ideas to build a scientific community based on the foundation of noble civility, as the essence of science makes humans ethical and moral and has the spirit to build a more advanced and harmonious social order.

Keywords: Science; Literacy; Adab; Be civilized; Civilized Literacy

Abstrak

Literasi Berkeadaban adalah upaya mentradisikan ilmu pada suatu tatanan masyarakat (khususnya masyarakat pelajar) yang berorientasi mencerdaskan kehidupan secara lahir dan batin. Secara lahir diartikan dengan adanya kultur keilmuan yang tinggi dan merata, adanya wawasan, kompetensi, kapasitas, serta diimbangi dengan kesadaran partisipasi diberbagai bidang kehidupan. Secara batin diartikan dengan memiliki tauhid yang kuat dan dalam interaksi sosial mengedepankan akhlak yang mulia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks IPM, Literasi Berkeadaban merupakan formulasi pemikiran-pemikiran untuk membangun masyarakat ilmu dengan didasari oleh pondasi keadaban mulia, sebagaimana hakikat ilmu menjadikan manusia beretika dan bermoral serta memiliki spirit untuk membangun sebuah tatanan sosial masyarakat yang lebih maju dan rukun.

Kata kunci: Ilmu; Literasi; Adab; Berkeadaban; Literasi Berkeadaban

1. Pendahuluan

Perdebatan konsep gerakan menjadi hal menarik dalam setiap tubuh organisasi publik, tidak terkecuali dengan Persyarikatan Muhammadiyah ketika memunculkan wacana baru dengan istilah “Islam Berkemajuan”. Istilah tersebut, mendapatkan respon pro dan kontra dalam diskursus ruang publik Indonesia. Kelompok yang kontra menilai bahwa gagasan tersebut merupakan proyek politik yang disusupi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu. Sedangkan kelompok yang pro memberikan apresiasi pandangan tersebut sebagai bagian dari proses peradaban keislaman itu sendiri (Nurhadi, 2015).

Islam sebagai suatu ajaran tentang kehidupan manusia merupakan suatu pandangan yang tidak diperdebatkan lagi di kalangan kaum muslimin. Akan tetapi bagaimana Islam itu dipahami dan diterapkan oleh pemeluknya dalam kehidupan, dalam konteks inilah, teletak

persoalan yang sebenarnya. Karena Islam sebagai ajaran berasal dari wahyu itu tunggal, tetapi *polyinterpretable* pemahaman terhadap Islam itu beragam (Wijaya, 2011).

Teori gerakan sosial dalam buku *Islamic Activism, A Social Movement Theory Approach* yang dikutip oleh (Hasan, 2006) menyebutkan terdapat 3 aspek konsep kunci yang biasanya memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan gerakan. Ketiganya adalah struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*), struktur mobilisasi (*mobilizing structures*), dan pembingkai aksi (*framing*).

Dalam konsep *political opportunity structure* pandangan “Islam Berkemajuan” mendapatkan momentum politiknya dengan menjawab tantangan keagamaan yang berpaham liberalisme dan konservatisme, pandangan “Islam Berkemajuan” hadir sebagai alternatif *kejumudan* masyarakat Indonesia dalam beragama.

Konsep *political opportunity structure* berdampak mempercepat terjadinya ataupun mengakhiri aksi kolektif. Namun, *political opportunity structure* saja tidak cukup mendorong terjadinya aksi kolektif. Ia harus ditopang oleh *mobilizing structures*. Keberadaan jaringan massa dari tingkatan ranting hingga pusat dan simpatisan warga Muhammadiyah menjadi penentu dalam proses pelibatan individu untuk mempercepat gerakan “Islam Berkemajuan”.

Untuk memobilisasi massa itulah aktor-aktor gerakan sosial perlu membingkai gerakan-aksi yang mereka rencanakan dengan slogan-slogan atau bahasa yang mudah untuk dipahami dan sekaligus dapat menggerakkan sentimen massa. Paradigma “Islam Berkemajuan” merupakan bentuk keberhasilan PP Muhammadiyah membingkai tantangan keummatan dan kebangsaan dalam bentuk yang sederhana dan mengikat emosional bagi mayoritas warga Muhammadiyah.

Demikian halnya dengan aksi-gerakan kolektif lainnya, ia muncul akibat persentuhan dengan dinamika politik tertentu dan rasional, kemudian melalui proses mobilisasi yang melibatkan jaringan struktural dan seluruh elemen massa, lalu dimasak dengan resep ideology melalui bumbu *framing* yang tepat (Hasan, 2006). Maka disinilah arti penting *framing* sebagai seni dalam mengkomunikasikan pesan pandangan Islam Berkemajuan.

Sama halnya dengan gerakan yang diakui sebagai gerakan resmi IPM, yaitu gerakan 3T, gerakan kritis transformatif, gerakan pelajar kreatif, dan gerakan pelajar berkemajuan. Semua gerakan tersebut terlahir tidak lepas dari dinamika pelajar secara nasional maupun dinamika (*persaingan politik wacana*) yang ada di internal Persyarikan Muhammadiyah dan internal IPM.

Gerakan 3T dengan pondasi utamanya tertib ibadah, tertib belajar, dan tertib organisasi. Gerakan ini lahir sebagai bentuk kritik terhadap aktifitas IPM pada masa itu yang identik dengan ketidaktertiban terhadap aktifitas ibadah, studi pendidikan, dan organisasi. Tingginya semangat berorganisasi dimanifestasikan dalam bentuk berkegiatan hingga jauh larut malam hingga lewat tengah malam baik laki-laki maupun perempuan akibatnya sholat subuh terlalaikan, kemudian rapat yang terlalu asyik lalu mengabaikan kumandang adzan, studi pendidikan dianggap sesuatu yang tidak penting sehingga mayoritas lulus tidak tepat waktu bahkan tidak diselesaikan.

Gerakan Kritis-Transformatif memiliki tiga kesatuan pondasi utama yang menjadi landasannya; Penyadaran, Pemberdayaan dan Pembelaan. Penyadaran yang dimaksud adalah kesadaran terhadap dunia dan realitas sosial dapat diubah dan kewajiban seluruh manusia sesuai kodratnya sebagai *Khalifatullah* dimuka bumi ini untuk merubah dunia dan realitas sosial ke kondisi yang lebih baik, mempertanyakan tentang peran dirinya terhadap keterlibatannya untuk mengubah menjadi lebih baik. Kemudian Pemberdayaan, merupakan bentuk pengorganisasian sumber daya untuk melakukan sebuah gerakan perubahan. Terakhir Pembelaan, bentuk keterlibatan secara langsung dalam usaha mengubah dunia

dan melakukan perubahan sosial. Pembelaan dapat juga sebagai praksis: refleksi dan tindakan atas dunia untuk mengubahnya. Kata kuncinya adalah aksi untuk perubahan menuju kondisi yang lebih baik (Khoirudin & Sandiah, 2016). Gerakan Kritis-Transformatif dengan 5 strategi gerakannya, yaitu; strategi gerakan keislaman, strategi gerakan kader, strategi gerakan intelektual, strategi gerakan budaya, strategi gerakan kewirausahaan, dan strategi gerakan kemasyarakatan.

Gerakan Pelajar-Kreatif diarahkan menjadikan IPM sebagai gerakan pelajar terpopuler, IPM mampu memfasilitasi basis terutama bakat minat dalam waktu 3 tahun, menjadikan IPM sebagai rumah advokasi pelajar Indonesia, dan Pengarusutamaan gender di kalangan pelajar. Kemudian Gerakan Pelajar-Kreatif memiliki tujuan; (1) IPM menjadikan pelajar generasi Qur'ani. (2) IPM menjadi gerakan populis. (3) IPM mampu memfasilitasi minat dan bakat pelajar. (4) IPM sebagai wadah pembela pelajar. (5) IPM sebagai penggerak pengarus utamaan gender di kalangan pelajar.

Terakhir Gerakan Pelajar Berkemajuan (GPB), istilah tersebut merupakan turunan dari paradigma "Islam Berkemajuan" yang diangkat oleh PP Muhammadiyah pada Mukhtamar 47 di Makassar. berorientasi pada pencerdasan, pemberdayaan dan pembebasan. Pencerdasan diartikan sebagai kepribadian yang memandang realitas dengan kritis, memiliki rasa ingin tahu/ keterbukaan (*inquisitive mind*) dan melahirkan kritik, mempertanyakan tentang dirinya dengan realitas dunia sekitarnya dan keterlibatannya dalam mengubahnya menjadi lebih baik. Pemberdayaan diartikan sebagai pengorganisasian sumberdaya maupun ide dan opini mengenai realitas yang akan membantu mendorong keterlibatan kolektif dalam perjuangan untuk perubahan kondisi yang lebih baik. Pembebasan diartikan sebagai upaya yang terintegrasi dan terkoordinir dalam rangka membebaskan kaum pelajar yang dari segala bentuk penindasan (*intelektual*), yang terlemahkan dalam pikiran dan termarginalisasikan secara personal, kultural, dan structural. Pembebasan dilakukan lewat proses keterlibatan secara langsung dalam upaya mewujudkan transformasi sosial.

PW IPM Jawa Tengah Periode 2017-2019 memperkenalkan gagasan Gerakan Literasi Berdikari, dimana diartikan agar pelajar Muhammadiyah dan pelajar Islam menjalankan tradisi literasi secara mandiri dalam rangka mengembangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki untuk mewujudkan pelajar cerdas, mandiri, dan berbudaya. Gerakan Literasi Berdikari memiliki 5 arahan nilai, yaitu; Keislaman, Keilmuan, Pembelaan, Budaya, dan Kemandirian. Literasi Berdikari lahir bukan berarti tanpa perdebatan, pro dan kontra konsep gagasan baru lumrah terjadi sebagai bagian dari proses perjalanan Ikatan.

Kemudian, PW IPM Jawa Tengah periode 2019-2021 melanjutkan gerakan keilmuannya dalam *branding* Literasi Berkeadaban. Konsep ini menterjemahkan 4 gerakan (3T, GKT, GPK, dan GPB) yang secara resmi diusung oleh IPM dalam satu konsep yang sederhana dan mampu diterjemahkan secara mudah bagi grassroot. 4 Pilar Literasi Berkeadaban adalah Keislaman, keilmuan, kemasyarakatan, dan kekaderan. Ke-4 pilar tersebut merupakan turunan dari gerakan-gerakan yang telah ada, hasil dari buah pemikiran kader-kader IPM dari masa ke masa.

A. Ilmu

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab *'ilm* (*'alima-ya'lamu-'ilm*), yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*), kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam. Dari asal kata *'ilm* ini selanjutnya di-Indonesia-kan menjadi 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan.' Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) dari para ilmuwan

muslim (*'ulamā'/mujtahīd*) atas persoalan-persoalan *duniawī* dan *ukhrāwī* dengan bersumber kepada wahyu Allah (Kosim, 2008).

Secara etimologi, ilmu dalam bahasa Inggris disebut sebagai *science*, yang merupakan serapan dari bahasa latin *scientia*, yang merupakan turunan dari kata *scire*, dan mempunyai arti mengetahui (*to know*), yang juga berarti belajar (*to learn*). *Science* juga bermakna pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat yang khas (Rusuli & Daud, 2015).

Selanjutnya ilmu pengetahuan didefinisikan sebagai suatu fakta yang bersifat empiris atau gagasan rasional yang dibangun oleh individu melalui percobaan dan pengalaman yang teruji kebenarannya (Rusuli & Daud, 2015). Sementara pengetahuan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *knowledge* yang mempunyai arti;

- a. *the fact or conditioning of being aware of something* (kenyataan atau kondisi menyadari sesuatu).
- b. *the fact or conditioning of knowing something with familiarity gained through experience or association* (kenyataan atau kondisi mengetahui sesuatu yang diperoleh secara umum melalui pengalaman atau asosiasi).
- c. *the sum of is known; the body of truth, information, and principles acquired by mankind*, (jumlah pengetahuan, susunan kebenaran informasi, dan prinsip-prinsip yang diperoleh manusia)
- d. *the fact or condition of having information or of being learned* (kenyataan atau kondisi memiliki informasi yang sedang dipelajari)

Dalam ajaran islam, Ilmu utama bersumber dari agama atau Allah Swt diturunkan kepada manusia melalui para Rasul-rasul Allah, berupa wahyu Allah yang diabadikan dalam kitab suci masing-masing. Ilmu pengetahuan yang bersumber dari filsafat, semua ilmu pengetahuan yang kita kenal sekarang ini bersumber dari filsafat yang dianggap sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan. Ketika itu filsafat mencakup pula segala pemikiran mengenai masyarakat. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, berbagai ilmu pengetahuan yang semula tergabung dalam filsafat memisahkan diri dan berkembang sesuai dengan tujuan masing-masing (Tahir, 2015).

B. Adab

Kata Adab berasal dari bahasa Arab dengan akar kata "*adaba*". Dari akar kata ini dapat melahirkan arti yang banyak. Adab bisa berarti mengadakan jamuan (makan), sopan, beradab, berbudi baik, mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum, pengajaran pendidikan, perbaikan, ilmu kesusasteraan, sastra (disiplin ilmu), moral, etika, tata cara pergaulan, etika (Tahir, 2015).

Dalam studi yang dilakukan oleh (Mardan, 2014) kata "*adab*" diartikan kehalusan dan kebaikan budi pekerti. Pada masa Kerajaan Abbasiyyah, kata adab berarti semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan umat manusia, termasuk tatacara yang seharusnya ditaati dalam melaksanakan suatu pekerjaan (menaati aturan yang telah ada berkaitan dengan pekerjaan itu). Dalam kitab-kitab referensi Islam juga ditemukan kata adab yang berarti "etika atau tatacara yang baik dalam melakukan sesuatu pekerjaan, baik ibadah maupun *mu'amalah duniawiyah*".

Adab merupakan faktor penting dalam mencetak karakter pelajar sehingga para 'ulama sejak dulu termasuk menaruh perhatian yang serius dalam menanamkan adab di dunia pendidikan (Hidayat, 2018). Dalam istilah al-Attas, proses menjadikan manusia yang baik adalah *inculcation of adab*, atau ta'dib. Yaitu proses untuk menjadikan Pelajar mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya (Wiratama, 2011).

Islam sebagai agama dan juga peradaban memiliki formulasi tersendiri untuk menerangkan apa tujuan pendidikan yang diharapkan. Tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya adalah menciptakan manusia-manusia yang baik dan sholeh yang menyembah Tuhan dengan sebenar-benarnya, membangun struktur kehidupan dunianya sesuai dengan hukum Islam demi terwujudnya Iman (Wiratama, 2011).

C. Sinergitas Ilmu dan Adab

Ilmu yang dimiliki seseorang perlu diaktualisasikan sehingga menjadi satu kesatuan untuk kemaslahatan umat yang melahirkan suatu peradaban. Adab dalam arti sebenarnya adalah sopan santun, berdisiplin, dan tertib. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal pikiran, karena itu ia dapat dikatakan orang yang memiliki perilaku yang beradab akan menciptakan sebuah peradaban. Undang-undang, tata tertib, hukum diciptakan agar masyarakat berdisiplin dan memiliki adab. Sebagai contoh ketika di jalan raya ada yang melanggar aturan lalu lintas, maka ia dapat dikatakan sebagai orang tidak sadar akan peradaban yang telah dibangun dalam masyarakat tersebut. Ketika nilai-nilai kesopanan, berdisiplin, tertib, mengutamakan nilai kejujuran, keramahan, kasih sayang, sebagai aktualisasi dari pengamalan ilmu yang komprehensif, maka akan muncul tatanan masyarakat yang indah dan beradab (Tahir, 2015).

Dengan ilmu dan adab yang dimiliki manusia ia dapat mengembangkan tugas kekhalifahannya mengembangkan segi-segi fisik dan spiritualnya. Ilmu yang dimiliki perlu diaktualisasikan sehingga menjadi satu kesatuan untuk kemaslahatan umat yang melahirkan peradaban. Manusia yang beradab yaitu manusia yang berpendidikan memiliki akhlak, moral, sopan santun, berdisiplin, tertib. Jika hal ini teraktualisasi dalam diri seseorang (manusia sebagai Khalifah) maka ia menjadi manusia yang memiliki peradaban. Antara ilmu dan adab tercermin sinergitas dalam dirinya (Tahir, 2015).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptive kualitatif. Subjek yang diteliti adalah literasi IPM. Sumber data primer berupa buku yang dideskripsikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Ada banyak literatur berkaitan dengan relasi ilmu dan adab dalam perspektif Islam serta garis singgungan dengan gerakan yang dibangun oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Sebuah studi yang dilakukan oleh (Kosim, 2008) menegaskan bahwa paradigma ilmu dalam Islam adalah "teosentris". Hubungan antara ilmu dan agama memperlihatkan relasi yang harmonis, ilmu tumbuh dan berkembang berjalan seiring dengan agama. Karena itu, dalam sejarah peradaban Islam, ulama hidup rukun berdampingan dengan para ilmuwan.

Sebuah studi yang dilakukan oleh (Tahir, 2015) mengemukakan kata Adab sering digandengkan dengan kata Ilmu. Terdapat beberapa term tentang pengertian adab diantaranya berarti moral, etika, pendidikan, ilmu kesusastraan dan lain-lain. Jika Adab berarti moral maka dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam al-Quran dan Hadist.

Kemudian misi gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah dijabarkan menjadi 4 hal, yaitu; memperjuangkan nilai-nilai ke-Islaman, membangun tradisi keilmuan, membentuk masyarakat beradab, dan menciptakan kader tangguh (Khoirudin & Sandiah, 2016). Penegasan tersebut tertuang dalam Ideologi Gerakan IPM yang menggambarkan kaitan erat antara ilmu dan adab dalam perspektif Islam serta garis Perjuangan IPM.

A. Literasi Berkeadaban

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan individu dalam membaca, menulis, dan menganalisa. Literasi memiliki definisi yang sejalan lurus dengan "Tradisi Ilmu". Secara etimologi, kata ilmu dalam bahasa Arab "*ilm*" yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui (Permatasari, 2015).

Berkeadaban berakar dari kata adab, kata adab berarti etika, budi pekerti, moral, budi pekerti. Beradab berarti orang yang memiliki adab atau beretika mulia, kemudian peradaban dipahami sebagai kemajuan masyarakat. Terakhir keadaban, dapat dipahami sebagai ketinggian tingkat kecerdasan lahir dan batin (Mardan, 2014). Sehingga berkeadaban dapat dimaknai sebagai orang memiliki kecerdasan lahir dan batin.

Literasi Berkeadaban adalah upaya mentradisikan ilmu pada suatu tatanan masyarakat (khususnya masyarakat pelajar) yang berorientasi mencerdaskan kehidupan secara lahir dan batin. Secara lahir diartikan dengan adanya kultur keilmuan yang tinggi dan merata, adanya wawasan, kompetensi, kapasitas, serta diimbangi dengan kesadaran partisipasi diberbagai bidang kehidupan. Secara batin diartikan dengan memiliki tauhid yang kuat dan dalam interaksi sosial mengedepankan akhlak yang mulia berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.

B. Visi dan Misi IPM

Dalam buku "Ideologi Gerakan IPM" yang merupakan kumpulan pemikiran-pemikiran resmi IPM, ide-ide mendasar gerakan IPM, yang menjadi landasan, prinsip, dan strategi perjuangan IPM. Dalam buku tersebut telah memberikan garis yang tegas berkaitan dengan Visi dan Misi menata perjuangan IPM kedepan (Khoirudin & Sandiah, 2016).

Visi Ikatan Pelajar Muhammadiyah:

1. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki visi ke-Islaman.

Visi ke-Islaman tersebut dimaknai sebagai pengakuan IPM bahwa Islam adalah agama yang membawa kebenaran, keadilan, kesejahteraan dan ketenteraman bagi seluruh umat manusia. Islam tersebut secara normatif mengandung nilai-nilai perubahan yang konstruktif di setiap tempat dan masa. Dan visi ke-Islaman IPM dipakai untuk mengonstruksi masa depan perjuangan IPM, sehingga benar-benar terwarnai oleh nilai hakiki ajaran Islam sebagai ajaran wahyu yang selalu cenderung kepada kebenaran dan membawa keselamatan.

2. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki visi keilmuan.

Visi keilmuan IPM didasari pada pandangan mendasar Ikatan Pelajar Muhammadiyah terhadap Ilmu Pengetahuan. Pandangan tersebut berakar pada keyakinan bahwa pada hakikatnya sumber ilmu di dunia ini adalah Allah SWT. Konsekuensinya adalah perkembangan ilmu pengetahuan harus berawal dan mendapat kontrol dari sikap pasrah dan tunduk kepada Allah SWT.

3. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki visi kemasyarakatan.

Visi kemasyarakatan dalam gerakan IPM berangkat dari kesadaran IPM untuk selalu berpihak kepada cita-cita pengetahuan masyarakat sipil. Karena dengan masyarakat madani dapat dibangun konstruksi negara nasional yang menjunjung tinggi demokrasi dan keadilan serta mengupayakan partisipasi penuh segenap elemen bangsa dengan kemajemukan dan keanekaragaman potensi.

4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki visi kekaderan.

Visi Kaderisasi dalam gerakan IPM bermakna bahwa IPM tidak bisa mengingkari kodratnya sebagai organisasi generasi muda penerus masa depan baik di lingkungan

Muhammadiyah maupun bangsa Indonesia ini. Penegasan ini juga merupakan wujud kesadaran IPM tentang pentingnya proses Kaderisasi.

Misi Ikatan Pelajar Muhammadiyah:

1. Memperjuangkan Nilai-Nilai Ke-Islaman.

Implementasi ajaran Islam dalam misi gerakan IPM tercermin dari keberpihakan IPM kepada kebenaran dan pembaharuan dengan menitikberatkan pada penyantunan pelajar, kontribusi dalam transformasi masyarakat dan penyadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga kerangka dasar gerakan IPM terdiri dari;

- a. Ajaran Islam sebagai sumber nilai inspirasi dan motivasi dalam menentukan visi gerakan IPM.
- b. Dalam misi gerakan IPM terdapat nilai dasar yang dipakai sebagai substansi dari misi tersebut yaitu kebenaran dan pembaharuan. Kebenaran mengandung semangat moral dan ilmiah, sedangkan pembaharuan mengandung semangat jihad, ijtihad dan mujahadah.

2. Membangun Tradisi Keilmuan

Ikatan Pelajar Muhammadiyah membawa misi keilmuannya kepada tatanan kehidupan yang manusiawi dan beradab serta jauh dari tatanan kehidupan yang sekularistik, hedonistik dan mekanistik (merupakan implikasi serius dari perkembangan IPTEK sekarang ini).

Pelajar muslim sebagai objek dan subjek dalam gerakan IPM dalam mengembangkan potensi keilmuannya harus selalu berorientasi kepada kemaslahatan masyarakat, bangsa dan negara. Dan potensi keilmuan pelajar dapat dikembangkan dalam komunitas yang memiliki tradisi keilmuan.

Dalam membangun tradisi keilmuan didasarkan pada asumsi dan prinsip antara lain:

- a. Ilmu pengetahuan harus dikuasai untuk mendapatkan kedudukan sebagai manusia terhormat dan berkualitas dihadapan Allah SWT.
- b. Semangat menggali khazanah keilmuan harus dibarengi dengan eksplorasi spiritualitas, sehingga tidak melahirkan karakter manusia berilmu yang sekular.
- c. Dengan ilmu pengetahuan perspektif pelajar tentang realitas sosial menyatu dengan perspektifnya tentang Tuhan/ Agama.

3. Membentuk Masyarakat Beradab

Masyarakat beradab adalah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Sesungguhnya manusia beradab secara sosial politik juga dikatakan sebagai masyarakat yang mandiri dan terberdaya, kondisi masyarakat yang demikian itulah yang diperjuangkan oleh IPM dengan potensi kader-kadernya.

Keberpihakan IPM kepada masyarakat beradab dapat digambarkan:

- a. IPM melakukan penguatan masyarakat pelajar dengan membangun potensi ideologis, intelektualitas dan politik untuk membawa pelajar sebagai pembaharu dalam struktur masyarakat dan kekuatan kritik terhadap kekuasaan.
- b. IPM menyadari akan sangat strategis dan pentingnya melakukan penyadaran sosial politik (kemasyarakatan sejak dini kepada salah satu elemen masyarakat yang bernama pelajar karena mengingat kondisi mereka yang masih kosong dari kepentingan-kepentingan, sehingga sangat efektif untuk dapat menggerakkan dan menyerukan kepentingan moral).
- c. Sehingga dapat disebutkan adanya dua kepentingan ketika IPM melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat kemasyarakatan;
 - 1) IPM berkepentingan untuk melakukan penyadaran hidup bermasyarakat dalam diri pelajar dalam rangka penguatan kesadaran bermasyarakat sipil.
 - 2) IPM berkepentingan untuk terlibat dalam transformasi masyarakat secara aktif dan dinamis.

4. Menciptakan Kader Tangguh

Amanat Muktamar XIII merujuk kepada hasil Semiloka Kader tahun 2002 serta rumusan Sistem Perkaderan IPM (Hijau) mengarahkan fokus dan konsentrasi serta prioritas setiap level organisasi IPM melaksanakan perkaderan dengan benar dan sesungguhnya. SPI Hijau merupakan salah satu metodologi pembacaan IPM terhadap kebutuhan masa kini.

C. Agenda Aksi Literasi Berkeadaban

Bentuk kegiatan atau program kerja *riil* merupakan definisi sederhana agenda aksi. Beberapa agenda aksi PW IPM Jawa Tengah Periode 2019-2021 sebagai berikut:

1. Pelajar Sowan

Merupakan agenda silaturahmi dan audiensi baik dalam lingkungan Persyarikatan, Pemerintahan, dan antar OKP Kepemudaan dan Pelajar.

Tujuan dari agenda ini adalah menjaga eksistensi kebesaran Ikatan Pelajar Muhammadiyah serta mengkolaborasikan program-program kerja yang dapat disinergikan dengan stakeholder maupun mitra-mitra IPM.

2. Al-'Ashr School

Merupakan kegiatan diskusi tematik yang difokuskan untuk berinteraksi dengan tataran *grassroot*, PW IPM Jawa Tengah mendatangi Pimpinan Ranting yang ada di sekolah-sekolah. Al-'Ashr School menjawab tantangan persoalan kesenjangan dan jarak antara tingkatan atas dan bawah.

3. Magnum Opus

Tingkatan literasi setelah membaca dan berdiskusi adalah melakukan aktifitas menulis, Magnus Opus merupakan program kepenulisan dan outputnya adalah hasil tulisan yang dibukukan. Sehingga IPM yang telah menasbihkan dirinya sebagai gerakan keilmuan segera *naik kelas* dalam gerakan Literasi dari tingkatan membaca diskusi kemudian dilanjutkan dengan budaya menulis.

4. Dai Millennials

Aktifitas dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah, minimal menyampaikan dakwah dalam lingkungan keluarga. Lebih luas lagi menjadi Pendakwah/ Dai menjadi orang yang bertugas mengajak, mendorong orang lain untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran Islam. Dai Millennials merupakan program dakwah dengan menjadikan Pelajar sebagai pendakwah untuk teman sebayanya, dakwah dilakukan melalui secara langsung (pengajian) maupun secara tidak langsung dengan konten-konten kreatif.

5. Student Scholarships

Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi yang legal formal dan sah dimata hukum serta memiliki basis massa ratusan ribu pelajar di Jawa Tengah dan didukung dengan historis panjang, maka IPM memiliki *power bargaining* untuk mengangkes beasiswa pendidikan di perguruan tinggi Negeri, Muhammadiyah, maupun sumber-sumber swasta lainnya. Student Scholarships merupakan program untuk menghubungkan penyedia beasiswa dengan penerima beasiswa (kader-kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah).

6. Madrasah Advokasi Pelajar

Merupakan program edukasi beserta pelatihan yang beroutput untuk membentuk agen-agen advokasi di setiap daerah di Jawa Tengah, Agen Advokasi tersebut menjadi penyerap aspirasi suara pelajar maupun menyambung isu-isu strategis kekinian pelajar. Sehingga advokasi tidak berbicara dalam satu fokus "*pendampingan hukum*" tetapi juga

melihat persoalan ekologi, pendampingan teman sebaya, dan persoalan pendidikan yang dihadapi pelajar.

7. Studentpreneur

Merupakan agenda menyiapkan kader-kader dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman era 4.0 sekaligus upaya menjaga Khittah Perjuangan IPM, agar tubuh ikatan tak mudah untuk diintervensi dengan pihak-pihak berkepentingan maka syarat mutlaknya ikatan ini harus kemandirian. Mandiri dalam konteks organisasi maupun mandiri dalam konteks individual. Kongkritnya IPM perlu membuka pusat-pusat bisnis/ usaha yang mana didalamnya memberdayakan kader-kadernya.

8. Pelajar Berbudaya

"Tanah Jawa dapat di-Islamkan, tetapi tanah Jawa tak akan pernah berhasil di-Arabkan" pesan dari Ayahanda Tafsir (Ketua PWM Jawa Tengah). Secara hakikat manusia tak akan pernah mampu melepaskan tradisi kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu daerah. Baik dalam konteks nilai-nilai kebudayaan yang telah menjadi keyakinan maupun tradisi yang telah menjadi kebiasaan masyarakat umum secara turun-temurun. Dalam menghadapi kebudayaan IPM harus memposisikan diri sebagai tiang penyangga kebudayaan bukan justru berdiri berlawanan dengan nilai-nilai dan tradisi kebudayaan. Cara sederhana IPM mengapresiasi budaya adalah dengan pagelaran karya seni dan budaya, diskusi budaya, dan lain-lain.

9. Bank Sampah

Bank sampah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah. Hasil dari pengumpulan sampah kemudian dipilah-pilah mana yang dapat didaur ulang menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis dan serta nilai kreativitas. Sentralisasi pembuangan sampah di sekolah dimaksudkan agar memiliki nilai edukasi, ekonomi, kreativitas, berfikir kritis, dan kecintaan terhadap lingkungan. Semua operasional bank sampah ini dilakukan oleh pelajar Muhammadiyah di berbagai struktur pimpinan dan pembagian tugas yang jelas. Tujuan dari bank sampah antara lain Mewujudkan Maqasid Syariah yaitu terciptanya kehidupan dunia yang bersih, sehat, aman, dan nyaman sehingga manusia dapat beraktivitas dengan baik.

4. Kesimpulan

Ikatan Pelajar Muhammadiyah perlu merekonstruksi cara pandang dalam Gerakan Sosial. Hal ini dimaksudkan guna pembumih gerakan sosial yang dibangun oleh IPM yang berlandaskan nafas ajaran Islam dan mengupayakan kerja konstruktif. Perubahan nama dari kembalinya IRM ke IPM nampaknya masih dimaknai oleh sebagian besar kader IPM hanya sebatas perubahan bergantinya kata dari "remaja" berganti "pelajar". Jika membaca lebih dalam lagi maka sebetulnya perubahan nama tersebut terjadi karena realitas sosial dan memiliki muatan kesadaran historis dan ideologis.

Perubahan nama tersebut menjadi *starting point* menandai momentum lahirnya kembali gerakan Pelajar Muhammadiyah era pasca reformasi. Seiring dengan terbukanya ruang demokrasi dan kebebasan bersuara, wacana-wacana kritis dan alternatif dalam hal teologis dan ideologis mendapatkan ruang untuk bersemi.

Dalam membangun setiap gerakan sosial cara pandang menjadi kunci keberhasilan, dalam hal ini IPM tidak dibawa ke "kanan" atau ke "kiri" serta tidak dipertentangkan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Maka cara pandang IPM semestinya menjadi tiang penyangga bersama-sama stakeholder dalam mengatasi problematika pelajar dan

pendidikan, bukan justru IPM diposisikan sebagai lawan antar sesama institusi pendidikan atau organisasi pelajar lainnya.

Sejatinya IPM secara resmi telah menegaskan dirinya sebagai gerakan pelajar yang memiliki paradigma kritis-transformatif. Kritis dalam perspektif pembacaan terhadap realitas sosial, kemudian transformatif dalam perspektif orientasi perubahan yang ingin dicapai secara kolektif oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Maka diskursus yang membicarakan gerakan-gerakan sosial (sosial movements) perlu disemaikan menyongsong transformasi gerakan sosial baru IPM.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, sehingga dapat selesai tulisan ini, khususnya PW IPM Jawa Tengah.

Daftar Pustaka

- Hasan, N. (2006). Book Review: Islam Politik, Teori Gerakan Sosial, dan Pencarian Model Pengkajian Islam Baru Lintas-Disiplin. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 44(1), 241. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.441.241-250>
- Hidayat, S. (2018). Pendidikan Berbasis Adab Menurut A . Hassan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 1–18.
- Khoirudin, A., & Sandiah, F. A. (2016). *IDEOLOGI GERAKAN Ikatan Pelajar Muhammadiyah*.
- Kosim, M. (2008). ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM (Perspektif Filosofis-Historis). *Jurnal TADRIS*, 3, 121–140. Retrieved from <http://tadris.stainpamekasan.ac.id/index.php/jtd/article/download/55/110>
- Mardan. (2014). *PERADABAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. XIV, 132–142.
- Nurhadi. (2015). *FORMULASI FIQH MUHAMMADIYAH DALAM PARADIGMA ISLAM BERKEMAJUAN*.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.
- Rusuli, I., & Daud, Z. F. M. (2015). *Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke Al-Attas*. 9(1), 12–22. <https://doi.org/10.13170/jp.9.1.2482>
- Tahir, G. (2015). Sinergitas Ilmu dan Adab dalam Perspektif Islam. *Makassar*, 15(Ilmu dan adab adalah dua kata yang saling berkaitan), 18–29.
- Wijaya, A. (2011). *Meretas agama berkeadaban dalam bingkai keindonesiaan*.
- Wiratama, A. (2011). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGANNYA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS Andi. *At-Ta'dib*, 5(1), 27–41. Retrieved from <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/582/518>